

AUDITORY AND VISUAL DISORDER SERTA LAMBAN BELAJAR

Oleh: Gede Adi Palguna¹

Abstrak

Auditory disorder atau gangguan pendengaran dan *visual disorder* atau gangguan penglihatan sering menimpa anak-anak usia sekolah. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran tidak dapat memproses apa yang mereka dengar dengan cara yang sama seperti yang dilakukan anak-anak lain karena telinga dan otak mereka tidak sepenuhnya berkoordinasi. Ada sesuatu yang mengganggu jalannya otak dalam mengenali dan menafsirkan suara, terutama ucapan. Anak-anak dengan gangguan penglihatan juga diakibatkan oleh adanya gangguan pada syaraf-syaraf pendukung penglihatan anak. Sedangkan anak yang lamban belajar (*slow learner*) mengalami kendala dalam proses penerimaan informasi dan instruksi yang diberikan oleh orang lain sehingga hal itu berdampak pada kecepatan anak dalam memberikan respon. Dengan pendekatan dan penanganan yang tepat, anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan, pendengaran serta lamban belajar bisa sukses di sekolah dan di kehidupannya. Oleh sebab itu, diagnosis dini itu penting untuk membantu anak mengantisipasi masalah belajar yang lebih besar lagi dalam hidup anak. Dalam artikel ini akan dibahas tentang definisi, gejala serta upaya penanganan anak yang mengalami gangguan pendengaran, penglihatan serta lamban belajar.

Kata Kunci: *Auditory Disorder, Visual Disorder, Slow Learner*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling sejatinya merupakan suatu kesatuan integral antara pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis dan upaya pemecahan masalah individu. Pun begitupula halnya cakupannya dalam hal masalah pada tingkat peserta didik di lembaga pendidikan. Pada banyak kasus ditemukan kesenjangan maupun hal yang dianggap tidak sejalan dengan harapan maupun proses pendidikan yang dilaksanakan.

¹Gede Adi Palguna adalah seorang guru di SMP Negeri 1 Seririt

Seorang peserta didik dapat mencapai/memperoleh prestasi maksimal dengan bakat intelegensi dan usaha yang dilakukannya, serta faktor pendukung lainnya seperti dukungan orang tua, sarana, kondisi sosial masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Namun demikian, terdapat pula peserta didik yang cenderung berada dibawah rata-rata, baik dalam hal prestasi belajar maupun dalam aktivitas belajar itu sendiri. Rendahnya pencapaian siswa yang berada dibawah rata-rata tersebut patut untuk dilihat masalahnya serta faktor penyebabnya. Karena tidak jarang ditemui peserta didik yang memiliki bakat intelegensi tinggi, serta memperoleh dukungan dari luar yang baik, namun secara prestasi dan kemampuan belajarnya kurang. Hal inilah yang harus dikaji secara teliti.

Kesimpulannya ialah salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar pada lingkup pendidikan diantaranya ialah masalah “Kesulitan Belajar”. Kesulitan belajar dapat terjadi pada siapa saja, kapanpun dan pada jenjang (tingkat/strata) manapun. Kesulitan belajar dapat berasal dari kemampuan intelegensi peserta didik maupun dari luar peserta didik (orangtua, lingkungan sekitar, dll).

Salah satu hal yang termasuk di dalam kesulitan belajar ialah gangguan *auditory and visual disorder* dan lamban belajar, maka dari itu di dalam artikel ini akan membahas tentang gangguan belajar tersebut.

PEMBAHASAN

Gangguan Auditory And Visual Disorder

Auditory Disorders

Gangguan proses pendengaran mengganggu kemampuan individu untuk menganalisis atau memahami informasi yang diambil melalui telinga. Hal ini berbeda dari masalah yang melibatkan pendengaran , seperti tuli atau menjadi tuli. Kesulitan dengan pengolahan pendengaran tidak mempengaruhi apa yang didengar oleh telinga, tetapi mempengaruhi bagaimana informasi ini ditafsirkan, atau diproses oleh otak. Defisit pengolahan pendengaran dapat mengganggu langsung dengan bicara dan bahasa, tetapi dapat mempengaruhi semua bidang belajar, terutama membaca dan mengeja. Ketika instruksi di sekolah bergantung terutama pada bahasa lisan,

individu dengan gangguan proses pendengaran mungkin mengalami kesulitan yang serius memahami pelajaran atau petunjuk.

Visual Disorders

Sebuah pemrosesan visual, atau persepsi, gangguan mengacu pada kemampuan terhalang untuk memahami informasi yang diambil melalui mata. Hal ini berbeda dari masalah yang melibatkan penglihatan atau ketajaman penglihatan. Kesulitan dengan pemrosesan visual mempengaruhi bagaimana informasi visual ditafsirkan, atau diproses oleh otak.. Membaca dan matematika adalah dua mata pelajaran di mana persepsi yang akurat dan pemahaman hubungan spasial sangat penting. Kedua mata pelajaran bergantung pada penggunaan simbol-simbol (huruf, angka, tanda baca, tanda-tanda matematika). Contoh bagaimana kesulitan dapat mengganggu belajar dalam mampu memahami kata-kata dan angka sebagai unit yang terpisah, kebingungan huruf berbentuk sama, seperti b / d / p / q.

Kesimpulan dari penjelasan di atas, gangguan pendengaran dan proses visual (*Auditory and visual processing disorders*) adalah gangguan belajar yang melibatkan gangguan sensorik. Meskipun anak tersebut mungkin dapat melihat dan / atau mendengar secara normal, gangguan ini menyulitkan mereka dari apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka akan sering memiliki kesulitan dalam pemahaman bahasa, baik tertulis atau auditori.

Penyebab Auditory And Visual Disorder

Auditory Disorder

Belum diketahui apa yang menyebabkan *auditory processing disorder*. Meski begitu, kondisi ini terkait dengan beberapa penyakit dan kondisi berikut:

1. *Glue ear* atau penumpukan cairan di telinga tengah
2. Kelahiran prematur
3. Faktor genetik
4. Perdarahan otak

5. Penyakit kuning
6. Cedera kepala
7. Tumor otak
8. Meningitis
9. Stroke

Visual Disorder

Kerusakan atau gangguan pada bagian optik mata, otot, atau sistem saraf dapat menyebabkan gangguan penglihatan. Penyebab gangguan penglihatan dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar: (a) kesalahan pembiasan, yakni kesalahan dalam membiaskan cahaya sehingga gambar tidak jatuh tepat pada retina, diantaranya miopia, atau rabun jauh dan hyperopia atau rabun dekat; (b) gangguan struktural, yaitu gangguan penglihatan disebabkan oleh buruknya perkembangan atau kerusakan fungsi satu atau lebih bagian dari sistem optik atau otot mata, misalnya katarak; dan (c) cortical visual impairment, mengacu pada penurunan fungsi visual karena kerusakan bagian-bagian otak yang menginterpretasikan informasi visual. Penyebab gangguan ini diantaranya karena kekurangan oksigen saat lahir (anoxia), cedera kepala, perkembangan otak yang buruk seperti hidrosefalus, dan infeksi sistem saraf pusat (Heward, 2017).

Gejala Auditory And Visual Disorder

Gejala *auditory and visual disorder* bisa bervariasi pada setiap penderita, mulai dari ringan sampai berat. Beberapa gejalanya adalah:

1. Sulit membedakan kata dengan bunyi yang mirip, seperti kotak dengan katak
2. Sulit memahami pembicaraan, terutama ketika suasana ramai, saat orang lain berbicara terlalu cepat, atau saat ada lebih dari satu orang yang berbicara
3. Sulit berkonsentrasi atau menaruh perhatian pada pembicaraan, sehingga butuh waktu lama untuk memberi respons dan sering meminta orang lain mengulang perkataannya

4. Sulit mengingat perintah yang diucapkan, terutama jika perintah tersebut terdiri dari beberapa tahapan
5. Sulit mempelajari atau menikmati musik
6. Sulit menemukan sumber suara

Pencegahan *Auditory And Visual Disorder*

Auditory Disorder

Auditory processing disorder belum bisa diobati. Meski begitu, ada beberapa metode pengobatan yang bisa membantu meningkatkan kemampuan mendengar pasien. Khusus pada anak-anak, sistem pendengarannya belum terbentuk sempurna hingga ia beranjak remaja. Jadi, anak dengan *auditory processing disorder* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan mendengarnya seiring pertambahan usia.

Terapi untuk *auditory processing disorder* dapat dilakukan dengan bantuan dokter atau secara mandiri di rumah. Beberapa terapi tersebut adalah:

1. Terapi pendengaran, untuk melatih otak pasien menganalisa suara dengan lebih baik, dengan melakukan latihan mendeteksi sumber suara dan fokus mendengarkan suara tertentu ketika ada kebisingan
2. Terapi wicara, untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengenali suara, serta juga bisa dilakukan untuk penderita yang kesulitan membaca
3. Terapi lain, seperti latihan mengingat sesuatu dan memecahkan masalah

Selain terapi di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan dengar, seperti:

1. Memilih tempat duduk di barisan depan saat guru mengajar
2. Mengurangi atau menghilangkan suara yang dapat menimbulkan bising seperti TV, kipas angin, atau radio
3. Menggunakan *frequency modulation*, yaitu alat penguat suara yang tersambung dengan telinga pasien

Bagi keluarga atau rekan pasien, ada beberapa hal yang bisa Anda lakukan untuk membantu melatih kemampuan mendengar pasien, yaitu:

1. Menghindari berbicara yang cepat, kurang jelas, atau panjang lebar kepada pasien
2. Mengucapkan kata per kata dengan sangat jelas, sehingga pasien mengerti kalimat yang disampaikan
3. Menggunakan gambar untuk membantu pasien memahami maksud yang ingin disampaikan
4. Menekankan pesan atau perintah yang ingin disampaikan kepada pasien
5. Mengulang informasi sampai pasien mengerti betul maksud pembicaraan

Visual Disorder

Siswa *low vision* dalam proses pembelajarannya tidak perlu dibatasi pada indra nonvisual dan mereka umumnya dapat belajar membaca cetak. Beberapa pendekatan pembelajaran untuk *low vision* diantaranya: (1) efisiensi visual, yang meliputi keterampilan menyadari secara visual keberadaan objek atau gerakan, membedakan dan mengurutkan, memperbaiki atau menemukan, mengalihkan pandangan dan melacak obyek; (2) penggunaan alat optik yang sesuai berdasarkan pemeriksaan profesional; (3) penggunaan tiga pendekatan dasar untuk membaca cetak : (a) pendekatan (mengurangi jarak antara mata dan halaman hasil cetak, (b) perangkat optik, dan (c) memperbesar ukuran huruf yang dicetak; dan (4) adaptasi kelas, misalnya dengan pencahayaan ruangan yang tepat, meja yang dapat disesuaikan posisi anak sehingga dapat membaca dengan jarak dekat tanpa harus membungkuk (Heward, 2017).

~~© 2023 DAIWI WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN VOL. 10 NO. 3 DESEMBER 2023~~

Gangguan Lamban Belajar

Pengertian Gangguan Lamban Belajar

Rochyadi dan Alimin (2005: 30) menyebutkan bahwa anak lamban belajar disebut juga *border line* atau *slow learner*. *Slow learner* memiliki intelektual yang berada di bawah rata-rata ukuran normal, tetapi tidak dapat dikatakan tunagrahita. *Slow learner* menjadi kelompok tersendiri yang memisahkan anak tunagrahita dengan anak normal. Jika *slow learner* disekolahkan di SLB-C atau

kelompok tunagrahita, maka *slow learner* menjadi anak yang terpandai di kelasnya. Jika disekolahkan di sekolah reguler, maka *slow learner* menjadi anak yang paling bodoh di kelas (Mumpuniarti, 2007: 15).

Triani dan Amir (2013: 3) mengungkapkan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Hal yang sama diungkapkan oleh Erman Amti dan Marjohan (1991: 140) bahwa murid lamban belajar (*slow learner*) adalah murid yang intelegensi atau kemampuan dasarnya setingkat lebih rendah daripada intelegensi murid normal. Lebih lanjut, Yusuf, dkk. (2003: 19) menambahkan bahwa *slow learner* adalah anak yang memiliki skor IQ 70-90 yang memiliki prestasi rendah pada sebagian besar atau seluruh mata pelajaran.

Abdurrahman (2003: 22) mengungkapkan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki skor IQ 71 hingga 89 yang memerlukan bantuan secara terus menerus agar dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan atas kriteria normal. Selain memerlukan bantuan secara terus menerus, guru juga perlu menggunakan berbagai metode mengajar dan tambahan waktu baginya ketika mengerjakan tugas agar anak lamban belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Meskipun demikian, anak tersebut tidak akan berkembang seperti anak normal pada umumnya (Wantah, 2007: 14)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *slow learner* adalah anak yang memiliki skor IQ antara 70-90 dan memiliki prestasi rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat mengikuti program pendidikan dengan baik.

Faktor Gangguan Lamban Belajar

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar antara lain;

Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* meliputi :

1. Kelainan kromosom dapat menyebabkan terjadinya kelainan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan
2. Gangguan biokimia dalam tubuh, seperti galactosemia dan phenylketonuria. Galactosemia adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat defisiensi enzim yang dibutuhkan untuk metabolisme galaktosa yang layak. Sedangkan phenylketonuria adalah suatu gangguan metabolisme genetik, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari asam amino yang menyebabkan kerusakan otak. Juga jangan dianggap kecil, dalam beberapa kasus karena kondisi jantung ibuyang kurang baik, menyebabkan transfer ke otak bayi menjadi kurang (Nani Triani dan Amir 2013: 4).
3. Kelahiran prematur: anak lahir dengan prematur atau belum cukup waktu, disinyalirjuga dapat melahirkan anak-anak lamban belajar atau slow learner karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehinggaterjadi kelambanan dalam proses perkembangannya kurang.
4. Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil: Ibu hamil harus mendapat gizi yang baik selama proses kehamilannya. Dengan demikian, baik janin yang dikandung maupun ibu hamil tersebut dapat hidup dengan sehat. Janin akan dapat hidup dan berkembang dengan baik jika ibu yang mengandungnya sehat. Bayi dalam kandungan akan mendapat makanan dari darah ibu melalui tali pusar. Sebaliknya, kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampakgangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi. Seperti karena kekurangan asam folat atau zat besi akan berpengaruh pada pembentukan sel-sel syaraf.
5. Faktor natal (saat proses kelahiran): Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Oleh karena itu untuk antisipasi kondisi seperti ini, sebaiknya para ibu hamil terlebih yang pernah mempunyai pengalaman kondisi seperti ini sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit atau rumah bersalin yang memiliki alat lengkap.

6. Faktor sesudah melahirkan, meliputi: Kekurangan gizi dan nutrisi, Trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, dan beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalitis.

Diagnosis dan Gejala Anak Lamban Belajar

Anak yang menderita *slow learner* mengalami suatu keadaan dimana anak tersebut memerlukan waktu yang sangat lama dalam menangkap atau memahami sebuah materi yang diberikan oleh guru atau pendidiknya. Secara umum diagnosis yang didapatkan dari anak penderita *slow learner* , yaitu :

1. Membaca

Individu yang mengidap *Slow Learner*, dalam kemampuan membacanya mengalami kesulitan dalam mengenali atau memahami struktur kata-kata. Mereka juga mengalami cepat lupa dengan apa yang sudah dibaca mereka.

2. Bahasa Tertulis

Individu yang mengidap *Slow Learner*, dalam kemampuan bahasa tertulisnya terlihat dari tulisan tangan, kemampuan mengeja, susunan kata, penggunaan kosakata, serta kualitas tulisannya. Anak yang mengidap *Slow Learner* dan kesulitan membaca mereka juga pasti akan kesulitan dalam menulis, Karena menulis dan membaca memiliki keterkaitan.

3. Memori

Penderita *Slow Learner* juga mengalami kesulitan dalam mengingat. Mereka sulit untuk mengolah informasi yang mereka dapatkan.

4. Sosial dan Perilaku

Anak yang mengidap *Slow Learner* juga kesulitan dalam bersosialisasi dan berperilaku dalam lingkungan. Karena mereka tidak dapat memperkirakan akibat dari apa yang mereka lakukan, lalu mereka juga menyalah artikan tanggapan dari orang lain, dan kurang dapat menyesuaikan diri dilingkungan yang berbeda-beda.

Pendampingan Untuk Anak Lamban Belajar

Pendampingan yang dilakukan untuk Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* antara lain:

1. Pengajaran materi secara diulang-ulang dapat diterapkan pada anak *slow learner* seperti mengulang lebih banyak (3-5 kali) dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata.
2. Waktu materi pelajaran tidak terlalu panjang dan tugas-tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.
3. Menggunakan teknik demonstrasi atau peragaan dan petunjuk visual sebanyak mungkin daripada verbalisasi karena hanya akan membingungkan anak.
4. Membantu anak membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru daripada menuntut mereka menghafal dan mengingat materi dan fakta yang tidak berarti bagi mereka.
5. Pemberian tugas-tugas pada anak *slow learner* harus terstruktur dan konkrit, seperti pelajaran social dan ilmu alam.
6. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru bisa dengan mengaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahami sebelumnya sehingga familiar dan mempermudah pembelajaran anak *slow learner*.
7. Orang tua adalah agen utama dalam pendidikan anak, maka orang tua seharusnya menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak secara individual.

Pencegahan Untuk Anak Lamban Belajar

Menurut Mulyati (2007:23) peran guru dalam rangka menangani keterlambatan belajar siswa adalah:

1. Pahami bahwa anak membutuhkan lebih banyak pengulangan, 3 sampai 5 kali, untuk memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan yang familiar, yang dapat membantu proses generalisasi.
2. Anak *slow-learner* yang tidak berprestasi dalam akademik dasar dapat memperoleh manfaat melalui kegiatan tutorial di sekolah atau privat.

Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistis dan dapat dicapainya.

3. Berusahalah untuk membantu anak membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru daripada menuntut mereka menghafal materi dan fakta yang tidak berarti bagi mereka.
4. Gunakan demonstrasi dan petunjuk visual sebanyak mungkin. Jangan membingungkan mereka dengan terlalu banyak verbalisasi. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.
5. Jangan memaksa anak bersaing dengan anak dengan kemampuan yang lebih tinggi. Adakan sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berprestasi atau tidak, ketika pembelajaran tersebut mendukung interaksi sosial yang tepat dalam kelompok yang heterogen.
6. Konsep yang sederhana yang diberikan pada anak pada permulaan unit instruksional dapat membantu penguasaan materi selanjutnya. Maka, dibutuhkan beberapa modifikasi di kelas.
7. Anak sebaiknya diberi tugas, terutama dalam pelajaran sosial dan ilmu alam, yang terstruktur dan konkret. Proyek-proyek besar yang membutuhkan matangnya kemampuan organisasional dan kemampuan konseptual sebaiknya dikurangi, atau secara substansial dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam kerja kelompok, slow-learner dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.
8. Tekankan hal-hal setelah belajar, berikan insentif dan motivasi yang bervariasi.
9. Berikan banyak kesempatan bagi anak untuk bereksperimen dan mempraktikkan konsep baru dengan materi yang konkret atau situasi yang menstimulasi.
10. Pada awal setiap unit, kenalkan anak dengan materi-materi yang familiar.

11. Sederhanakan petunjuk dan yakin bahwa petunjuk itu dapat dimengerti.
12. Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat pada mereka.

SIMPULAN

Kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Diagnosa kesulitan belajar dapat diterjemahkan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh guru untuk menentukan masalah atau ketidak mampuan siswa dalam belajar yang dilakukan dengan cara meneliti berbagai latar belakang faktor penyebabnya dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak dan dapat dipelajari. Intervensi (Pemecahan Masalah) Kesulitan Belajar dapat dilakukan dengan cara Menganalisis hasil diagnosis, Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, dan Menyusun program perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. <https://varhan004.blogspot.com/2018/01/anak-lamban-belajar.html> diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 19.00
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: ArRuzz Media. <https://varhan004.blogspot.com/2018/01/anak-lamban-belajar.html> diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 19.00
- Heward, W.L. (2017). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* 8th Edition. New Jersey: Merrill Prentice Hall - Pearson Education, Inc https://www.researchgate.net/publication/328216170_REVIEW_VISUAL_IMPAIRMENT diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 19.00
- Nani & Amir. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner. Jakarta: PT Luxima Metro Media. Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta:

Rineka Cipta. <https://varhan004.blogspot.com/2018/01/anak-lamban-belajar.html> diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 19.00

Rochyadi, Endang dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

<https://varhan004.blogspot.com/2018/01/anak-lamban-belajar.html> diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 19.00